BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 TinjauanPustaka

2.1.1 Penelitian Terdahulu

Berdasarkan studi pustaka, peneliti menemukan beberapa referensi penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan peneliti. Studi penelitian terdahulu sangat penting sebagai bahan acuan yang membantu peneliti dalam merumuskan asumsi dasar, untuk mengembangkan penelitian yang dilakukan peneliti. "Pola komunikasi Orang Tua dengan Remaja Perokok di Kota Cimahi. Berikut adalah beberapa hasil penelitian yang dijadikan sebagai referensi.

Tabel 2.1

PenelitianTerdahulu

No	Judul Penelitian	Nama Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan dengan Penelitian Sebelumya
1	KonsepDiri MahasiswiPerokok Di Kota Bandung	Linda Yulianti, 2012. UNIKOM	Penelitian ini berupa pendekatan kualitatif dengan metode studi Fenomenologi.	Konsep diri pada mahasiswi perokok cenderung masih dipandang negatif, meskipun pada kenyataanya tidak semua perokok itu nakal atau buruk terbukti dari kedua subjek peneliti meskipun mereka adalah	Peneliti Linda meneliti bagaimana *significant others* memaknai mahasiswi perokok, *reference group* memaknai mahasiswi perokok dan konsep diri mahasiswi perokok. Sedangkan dalam penelitian peneliti yaitu untuk

				seorang perokok akan tetapi mereka tidak merokok disembarang tempat, selain itu mereka mempunyai prestasi dibidang akademik maupun non akademik	mengetahui proses komunikasi, hambatan komunikasi orang tua dengan anak.
2	Pola Komunikasi Orang Tua Muda dalam Membentuk Perilaku Positif Anak Di Kota Bandung.	Kumia Aodranadia. 2012 UNIKOM	Penelitian ini berupa pendekatan kualitatif dengan metode studi deskriptif.	Proses komunikasi akan berjalan dengan baik jika dipersiapkan terlebih dahulu. Pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak dan juga mengawasi, mengendalikan anak, sebuah hubungan antara orang tua dan anak dapat membantu anak meraih cita-cita.	Penelitian Kurnia meneliti bagaimana proses komunikasi orang tua muda dalam membentuk perilaku positif anak di kota Bandung, sedangkan pada peneliti untuk mengetahui proses komunikasi dan hambatan orang tua dengan anaknya.
3	Pola Komunikasi Pada Wanita Karir Dengan Anak Remajanya	Parihat. 2010 UNISBA	Metode yang digunakan oleh peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus	Bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi keluarga pada wanita karir dan anak remajanya di kota Bandung	Penelitian Parihat meneliti bagaimana pola komunikasi keluarga pada wanita karir dan anak remajanya di kota Bandung. Sedangkan dalam penelitian peneliti untuk mengetahui proses komunikasi, hambatan komunikasi orang tua dengan anak.

Sumber: Peneliti, 2014

2.1.2 Tinjauan Komunikasi AntarPribadi

2.1.2.1 Pengertian Komunikasi AntarPribadi

Komunikasi AntarPribadi atau Komunikasi Interpersonal didefinisikan sebagai komunikasi yang terjadi antara dua orang yang mempunyai hubungan yang terlihat jelas antara mereka, misalnya percakapan seorang ayah dengan anak, sepasang suami istri, guru dengan murid, dan lain sebagainya. Dalam definisi ini setiap komunikasi baru dipandang dan dijelaskan sebagai bahan-bahan yang terintegritas dalam tindakan komunikasi antarpribadi. (DevitodalamEffendy 2002:158).

Komunikasi antarpribadi yang dikutip oleh Onong Uchjana Effendy berdasarkan definisi Joseph A Devito adalah :

> "Proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang-orang dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika". (*the process of sending and receiving messages between two person, or among a small group of persons, with some immediate feedback*). (Effendy, 2002:158).

Menurut prespektif ahli komunikasi yang lainnya, Deddy Mulyana, komunikasi antarpribadi bisa diartikan sebagai berikut:

> "Komunikasi antara orang-orang secara tatap muka yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung baik secara verbal maupun nonverbal" (Mulyana, 2002:73).

Dari definisi diatas, komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi yang dapat berlangsung antar dua orang yang memang memungkinkan terjadinya komunikasi itu sendiri, seperti yang dicontohkan suami istri yang sedang bercakap-cakap, ataupun antara orang

tua dan anak. Situasi komunikasi antarpribadi seperti ini sangat penting, karena dalam proses menjalankannya berlangsung secara dialogis/dialog.

Dialog merpakan bentuk komunikasi antarpribadi yang menunjukkan terjadinya interaksi. Baik komunikator atau komunikan terlibat dalam bentuk komunikasi yang berfungsi ganda, dimana komunikan bisa menjadi komunikator dan komunikator bisa menjadi komunikan, masing-masing pembicara dan pendengar secara bergantian. Dalam komunikasi diaogis nampak adanya upaya dari para pelaku untuk terjadinya pergantian bersama (*mutual understanding*) dan empati. Dari proses ini terjadi rasa saling menghormati akan tetapi bukan disebabkan status sosial melainkan didasari pada anggapan bahwa masing-masing adalah manusia yang berhak dan wajib juga pantas dan wajar untuk dihargai dan dihormati.

Komunikasi seperti ini biasanya lebih efektif dibandingkan dengan yang lainnya, dinilai ampuh dalam kegiatan mengubah sikap, kepercayaan, opini dan perilaku komunikan. Hal tersebut terjadi oleh karena adanya kontak pribadi dimana pribadi komunikator menyentuh pribadi komunikan. Ketika penyampaian pesan tersebut umpan balik yang positif, sebaliknya apabila tanggapannya negatif, komunikator sebagai pengirim pesan harus mengubah gaya komunikasinya agar lebih baik sampai pesan yang disampaikannya diterima dengan baik sehingga komunikasi tersebut dikatakan berhasil dan efektif.

Komunikasi antarpribadi dapat meningkatkan hubungan kemanusiaan diantara pihak-pihak yang berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari, komunikasi antapribadi dapat membuat hubungan antar manusia lebih baik, sehingga bisa menghindari dan mengatasi terjadinya konflik yang biasa terjadi diantara kita. Karena kemampuan dalam mengubah sikap, kepercayaan, opini, dan perilaku komunikan maka komunikasi antarpribadi seringkali digunakan untuk menyampaikan komunikasi persuasif, yaitu suatu teknik komunikasi secara psikologis manusiawi yang sifatnya halus, luwes berupa ajakan, bujukan atau rayuan.

2.1.2.2 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Komunikasi Antarpribadi

Menurut Jalaludin Rahmat komunikasi antarpribadi bisa dipengaruhi beberapa faktor seperti[1] :

1. Persepsi Interpersonal

   Persepsi adalah memberikan makna pada stimuli indrawi atau menafsirkan informasi indrawi yang berasal dari seseorang (komunikan) berupa pesan verbal dan non verbal.

2. Konsep Diri

   Konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri kita.

   Konsep diri sangat menentukan komunikasi antar persona karena faktor-faktoryang meliputi seperti dibawah ini :

[1] http://elib.unikom.ac.id/files/disk1/579/jbptunikompp-gdl-kumiaaodra-28935-8-unikom_k-i.pdfpadatanggal 14 desember 2014 pukul 14:23

a. Naubuat yang Dipenuhi Sendiri

Maksudnya adalah setiap orang bertingkah laku sesuai dengan konsep dirinya.

b. Membuat Diri

Maksudnya adalah pengetahuan tentang diri kita akan meningkatkan komunikasi dan pada saat yang sama, berkomunikasi dengan orang lain meningkatkan pengetahuan tentang diri kita.

c. Percaya diri

Maksudnya adalah ketakutan untuk melakukan komunikasi atau *communication apprehension* disebabkan oleh kurangnya rasa percaya diri.

d. Selektivitas

Maksudnya adalah konsep diri akan mempengaruhi pada pesan apa dimana kita bersedia membuka diri (terpaan selektif), bagaimana kita mempersepsikan pesan (persepsi selektif) dan apa yang kita ingat (ingatan selektif). Selain itu konsep diri juga berpengaruh dalam penyandian pesan (pesan selektif).

3. Atraksi Interpersonal

Atraksi Interpersonal adalah kesukaan kepada orang lain, sikap positif dan daya tarik seseorang. Hal ini mempengaruhi komunikasi antar persona dalam penafsiran, penilaian dan efektifitas komunikasi.

4. Hubungan Interpersonal

   Hubungan interpersonal dapat diartikan sebagai hubungan antara seseorang dengan orang lain. Hubungan interpersonal yang baik menumbuhkan derajat keterbukaan orang untuk mengungkapkan dirinya, semakin cermat persepsinya tentang orang lain dan persepsi diriny sehingga makin efektif komunikasinya.

2.1.2.3 Model Komunikasi AntarPribadi

Dalam proses komunikasi antarpribadi atau komunikasi interpersonal arus komunikasi yang terjadi adalah sirkuler atau berputar, artinya setiap individu mempunyai kesempatan yang sama untuk menjadi komunikator dan komunikan.

Komponen-komponen komunikasi antarpribadi adalah sebagai berikut (Devito, 2007:10) :

1. Pengirim-Penerima

   Komunikasi antarpribadi paling tidak melibatkan dua orang, setiap orang terlibat dalam komunikasi antarpribadi memfokuskan dan mengirimkan serta mengirimkan pesan dan juga sekaligus menerima dan memahami pesan. Istilah pengirim-pengirim ini digunakan untuk menekankan bahwa, fungsi pengirim dan penerima ini dilakukan oleh setiap orang yang terlibat dalam komunikasi antarpribadi, contoh komunikasi antar orang tua dan anak.

2. *Encoding-Decoding*

   Encoding adalah tindakan menghasilkan pesan, artinya pesan-pesan yang akan disampaikan dikode atau diformulasikan terlebih dahulu dengan menggunakan kata-kata, symbol dan sebagainya. Sebaliknya tindakan untuk menginterpretasikan dan memahami pesan-pesan yang diterima, disebut juga sebagai *Decoding*. Dalam komunikasi antarpribadi, karena pengirim juga bertindak sekaligus sebagai penerima, maka fungsi *encoding-decoding* dilakukan oleh setiap orang yang terlibat dalam komunikasi antarpribadi.

3. Pesan-Pesan

   Dalam komunikasi antarpribadi, pesan-pesan ini bisa berbentuk verbal (seperti kata-kata) atau non verbal (gerak tubuh, symbol) atau gabungan antara bentuk verbal dan non verbal.

4. Saluran

   Saluran ini berfungsi sebagai media dimana dapat menghubungkan antara pengirim dan penerima pesan atau informasi. Saluran komunikasi personal baik yang bersifat langsung maupun kelompok lebih persuasif dibandingkan denga saluran media massa. Hal ini disebabkan pertama, penyampaian pesan melalui saluran komunikasi persona dapat dilakukan secara langsung kepada khalayak. Contoh dalam komunikasi antarpribadi kita berbicara dan mendengarkan (saluran indra pendengar dengan suara). Isyarat visual atau sesuatu

yang nampak (seperti gerak tubuh, ekspresi wajah dan lain sebagainya).

5. Gangguan atau *Noise*

   Sering kali pesan-pesan yang dikirim berbeda dengan pesan yang diterima. Hal ini dapat terjadi karena gangguan saat berlangsung komunikasi.

6. Umpan balik

   Umpan balik memainkan peranan yang sangat penting dalam proses komunikasi antarpribadi, karena pengirim dan penerima secara terus menerus dan bergantian memberikan umpan balik dalam berbagai cara, baik secara verbal maupun non verbal. Umpan balik ini bersifat positif apabila dirasa saling menguntungkan. Bersifat positif apabila tidak menimbulkan efek dan bersifat negatif apabila merugikan.

7. Bidang pengalaman

   Bidang pengalaman merupakan faktor yang paling penting dalam komunikasi antarpribadi. Komunikasi akan terjadi apabila para pelaku yang terlibat dalam komunikasi mempunyai bidang pengalaman yang sama.

8. Efek

   Dibanding dengan bentuk komunikasi lainnya, komunikasi antarpribadi dinilai paling ampuh untuk mengubah sikap, perilaku kepercayaan dan opini komunikan. Hal ini disebabkan komunikasi dilakukan dengan tatap muka. (Devito, 2007:10).

2.1.3 Tinjauan tentang Pola Komunikasi

2.1.3.1Definisi Pola Komunikasi

Pola komunikasi adalah bentukproses yang dirancang untuk mewakili kenyataan unsure-unsur yang dicakup beserta keberlangsungannya, guna memudahkan pemikiran secara sistematik dan logis. (Effendy, 1889).

> "Dalam kamus besar bahasa Indonesia, pola diartikan sebagai bentuk (struktur) yang tetap. Sedangkan (1) Komunikasi adalah proses penciptaan arti terhadap gagasan atau ide yang disampaikan. (2) Komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami; hubungan; kontak. Dengan demikian, pola komunikasi disini dapat dipamahami sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami". (Djamarah, 2004;1).

Suatu proses komunikasi dapat berjalan dengan baik jika antara komunikator dan komunikan ada rasa percaya, terbuka dan sportif untuk saling menerima satu sama lain.(Rakhmatberdasarkanperilaku orang tuadananak yang seringmunculdalamkeluaraga, makapolakomunikasi yang seringterjadidalamkeluargaadalahberkisarseputar Model ABX (Djamarah, 2004:38).

Dalam keluarga suami-istri sering membicarakan anaknya. Entah soal sikap dan perilaku anak, pergaulan anak, dan sebagainya. Ketika pembicaraan kedua orang tua itu berlangsung, anak sama sekali tidak tahu. Anak tidak terlibat dalam pembicaraan itu. Sebagai objek yang dibicarakan, anak hanya menunggu hasilnya dan mungkin melaksanakan sebatas kemampuannya.

2.1.4 Tinjauan Keluarga

2.1.4.1 Pengertian Keluarga

Keluarga adalah sebagai institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan. Didalamnya hidup bersama pasangan suami istri secara sah karena pernikahan. Mereka hidup bersama sehidup semati, ringan sama dijinjing, berat sama dipikul, selalu rukun dan damai dengan suatu tekad dan cita-cita untuk membentuk keluarga bahagia dan sejahtera lahir dan bathin. (Djamarah, 2004:16).

Keluarga merupakan unit terkecil yang bersifat universal, artinya terdapat pada setiap masyarakat didunia atau system sosial yang terbentuk dalam system sosial yang lebih besar. Ada dua macam keluarga, yaitu keluarga inti (*nuclear family*) dan keluarga besar (*extended family*). Keluarga inti adalah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak yang belum dewasa atau belum kawin, sedangkan keluarga besar adalah suatu satuan keluarga yang meliputi lebih dari satu generasi dan lingkungan kaum keluarga yang lebih luas daripada ayah, ibu dan anak.

2.1.4.2 Komunikasi Antarpribadi dalam Keluarga

Komunikasi antarpribadi/interpersonal dalam keluarga harus berlangsung secara timbale balik dan silih berganti, bisa dari orangtua ke anak atau dari anak ke orang tua. Awal terjadinya komunikasi karena suatu pesan yang ingin disampaikan, sehingga kedua belah pihak tercipta komunikasi yang efektif.

Komunikasi interpersonal adalah suatu pengiriman dan perimaan pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang dengan beberapa umpan balik seketika. Komukasi ini di anggap efektif dalam hal upaya untuk mengubah sikap, pendapat atau perilaku seseorang karena sifatnya dialogis, berlangsung secara tatap muka (*face to face*) dan menunjukan suatu interaksi sehingga terjadi kontak antar pribadi atau personal kontak (Effendy,2002:8).

Umpan balik itu sendiri melainkan peran dalam proses komunikasi, sebab ia menentukan berlanjutnya komunikasi atau berhentinya komunikasi yang dilancarkan oleh komunikator, selain itu umpan balik dapat memberikan komunikator bahan informasi bahwa sumbangan-sumbangan pesan mereka yang disampaikan menarik atau tidak bagi komunikan (Effendy,2003:4). Umpan balik dapat bersifat positif dan bersifat negatif. Umpan balik dikatakan bersifat positif ketika respon dari komunikan menyenangkan komunikator, sehingga komunikasi berjalan dengan lancar, sedangkan sebaliknya umpan balik di katakan negatif ketika respon komunikan tidak menyenangkan komunikator sehingga komunikator enggan untuk melanjutkan komunikasi tersebut.

Komunikasi yang efekif sangat dibutuhkan untuk membentuk keluarga yang harmonis, selain fakor keterbukaan, otoritas, kemampuan bernegosiasi, menghargai kebebasan dan rahasia antar anggota keluarga. Dengan adanya komunikasi yang efektif diharapkan dapat mengarahkan

seorang anak untuk mengambil keputusan, mendukung perkembangan otonomi dan kemandirian dan lain-lain.

Dengan demikian, dapat dilihat bahwa komunikasi merupakan factor yang penting bagi perkembangan diri seorang anak, hal tersebut tidak terlepas dari komunikasi antarpribadi dan efektivitas komunikasi yang lainnya. Karena bisa dibayangkan apabila tidak ada komunikasi tersebut dalam keluarga, bisa berakibat fatal seperti timbulnya penyimpangan dan masalah dalam diri seorang anak.

2.1.4.3 Aspek-aspek Komunikasi Antarpribadi dalam keluarga

Komunikasi yang efektif perlu dibangun dan dikembangkan dalam keluarga. Beberapa faktor penting untuk menentukan jelas tidaknya informasi yang dikomunikasikan didalam keluarga dapat mengarahkan pada komunikasi yang efektif (Irwanto, 2001:85) yaitu konsistensi, ketegasan, percaya, bersikap terbuka, dan bersikap secara positif. Ada beberapa faktor yang berhubungan dengan sikap percaya yaitu : (Rahmat, 2002 : 131)

A. Menerima

Menerima adalah kemampuan berhubungan dengan orang lain tanpa menilai dan tanpa berusaha mengendalikan, sikap yang melihat orang lain sebagai manusia, sebagai individu yang patut dihargai, tidak berarti menyetujui semua perilaku orang lain atau rela menanggung akibat-akibat perilakunya.

B. Empati

Empati dianggap sebagai memahami orang lain dan mengembangkan diri kepada kejadian yang menimpa orang lain. Melihat seperti orang lain melihat, merasakan seperti orang lain rasakan.

C. Kejujuran

Kejujuran dapat mengakibatkan perilaku seseorang dapat diduga, ini mendorong untuk percaya antara satu dengan lainnya.

D. Sikap Positif

Sikap positif adalah sikap yang mengurangi sikap defensif menyebabkan komunikasi interpersonal akan gagal, karena lebih banyak melindungi diri dari ancaman yang ditanggapinya dalam suatu situasi komunikasi daripada pesan yang didapat dari orang lain. (Rahmat, 2002:133).

2.1.5 Tinjauan Orang Tua

2.1.5.1 Definisi Orang Tua

Orang tua adalah pria dan wanita yang mempunyai hubungan ikatan baik itu secara biologis maupun sosial dan mampu mendidik, merawat, membiayai serta membimbing hidup orang lainyang dianggap anak secara berkesinambungan.

Orang tua atau keluarga dapat ditinjau dari dimensi hubungan darah merupakan suatu kesatuan sosial yang di ikat oleh hubungan darah antara satu dengan yang lainnya. Dalam kamus besar bahasa Indonesia,

orang tua adalah ayah dan ibu kandung. Sedangkan menurut Wright (1991:12), orang tua dibagi menjadi tiga macam, yaitu:

A. Orang Tua Kandung

   Orang Tua kandung adalah ayah dan ibu yang mempunyai hubunga sedarah secara biologis (yang melahirkan).

B. Orang Tua Angkat

   Pria dan wanita yang bukan kandung tapi dianggap sebagai orang tua sendiri berdasarkan ketentuan hukum atau adat yang berlaku.

C. Orang Tua Asuh

   Orang tua yang membiayai hidup seseorang yang bukan anak kandungnya atas dasar kemanusiaan.

2.1.5.2 Kriteria Orang Tua Efektif

Orang tua efektif, merupakan orang tua yang tidak akan memaksakan harapan dan ambisi kepada anak-anak itu, sebaliknya malah lebih memberikan ruang seluas-luasnya bagi pertumbuhan individualitas anak dan penemuan dirinya, (Crain, 2007:49).

M. Noor (2009:198-199) menyatakan bahwa menjadi orang tua efektif memiliki beberapa kriteria yaitu :

1. Orang tua melakukan tindakan mendisiplinkan anak atau berelasi dengan anak dilandasi oleh kasih sayang.
2. Orang tua lebih banyak memikirkan kebutuhan dan kemampuan anak.
3. Orang tua lebih bersikap demokratis.

4. Orang tua mampu memberikan ruang kepada perbedaan anak dengan orang tua, tetapi juga member ruang bagi anak untuk bertanya dan member alasan mengapa suatu hal diijinkan dan hal lain tidak diijinkan.

2.1.5.3Orang Tua dan Anak dalam keluarga

Orang tua dan anak adalah suatu ikatan dalam jiwa. Dalam keterpisahan raga, jiwa mereka bersatu dalam ikatan keabadian. Tak seorangpun dapat mencerai beraikannya. Ikatan itu dalam bentuk hubungan emosional antara anak dan orang tua yang tercermin dalam perilaku. Meskipun suatu saat misalnya, ayah dan ibu mereka sudah bercerai karena suatu sebab, tetapi hubungan emosional antara orang tua dan anak tidak pernah terputus. Sejahat-jahatnya ayah adaah tetap orang tua yang harus dihormati. Lebih-lebih lagi terhadap ibu yang telah melahirkan dan membesarkan. Bahkan dalam perbedaan keyakinan agama sekalipun antara orang tua dan anak, maka seorang anak tetap diwajibkan menghormati orang tua sampai kapanpun.

Orang tua dan anak dalam suatu keluarga memiliki kedudukan yang berbeda. Dalam pandangan orang tua, anak adalah buah hati dan tumpuan dimasa depan yang harus dipelihara dan di didik. Memeliharanya dari segala marabahaya dan mendidiknya agar menjadi anak yang cerdas. Itulah sifat yang fitrah orang tua.

2.1.6 Tinjauan Remaja

2.1.6.1 Definisi Remaja

Masa remaja merupakan salah satu periode dari perkembangan manusia. Masa ini merupakan masa perubahan atau peralihan dari masa kanak-kanak kemasa dewasa yang meliputi perubahan biologik, perubahan psikologik, dan perubahan sosial. Disebagian besar masyarakat dan budaya masa remaja pada umumnya dimulai pada usia 10-13 tahun dan berakhir pada usia 18-22 tahun (Notoatmodjo, 2007). Menurut Soetjiningsih (2004) Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa anak-anak yang dimulai saat terjadinya kematangan seksual yaitu antara usia 11 atau 12 tahun sampai dengan 20 tahun, yaitu masa menjelang dewasa muda. Berdasarkan umur kronologis dan berbagai kepentingan terdapat definisi tentang remaja yaitu:

1. Pada umumnya remaja adalah bila seorang anak telah mencapai umur 10-18 tahun dan umur 12-20 tahun.
2. Menurut Undang-undang No.4 tahun 1979 mengenai kesejahteraan anak, remaja adalah yang belum mencapai umur 21 tahun dan belum menikah.
3. Menurut Undang-undang perburuhan, anak dianggap remaja apabila telah mencapai umur 16-18 tahun atau sudah menikah dan mempunyai tempat tinggal.

4. Menurut Undang-undang perkawinan No. 1 tahun 1979, anak dianggap sudah remaja apabila cukup matang, yaitu umur 16 tahun untuk perempuan dan 19 tahun untuk anak laki-laki.
5. Menurut dinas kesehatan anak dianggap sudah remaja apabila anak sudah berumur 18 tahun, yang sesuai dengan saat lulus sekolah menengah.
6. Menurut WHO, remaja bila anak telah mencapai umur 10-18 tahun. (Soetjiningsih, 2004).[2]

2.1.7 TinjauanPerokok

2.1.7.1 PengertianPerokok

Rokok adalah gulungan tembakau yang dibungkus dengan kertas. Merokok adalah menghisap gulungan tembakau yang dibungkus dengan kertas.(Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1990).

a. Perokok aktif adalah orang yang memang sudah merokok.
b. Perokok pasif adalah orang yang tidak merokok tetapi terkena dampak akibat paparan asap yang ditimbulkan oleh perokok. (Makara. 2003. *Kesehatan.* Jakarta.)
c. Perokok ringan adalah orang yang merokok kurang dari 10 batang per hari.
d. Perokok berat adalah orang yang merokok lebih dari 20 batang perhari.

[2]http://repository.usu.ac.id/bitsream/123456789/22771/4/Chapter%20IIpadaselasa 16 desember 2014pukul 15:22 WIB.

2.1.7.2 Faktor-faktor Penyebab Merokok pada Anak

Menurut Mu'tadin (2002) faktor penyebab merokok pada anak adalah orang tua, pengaruh teman, faktor kepribadian dan pengaruh iklan.

a. Pengaruh Orang Tua

Salah satu temuan tentang anak merokok adalah bahwa anak-anak muda yang berasal dari rumah tangga yang tidak bahagia, dimana orang tua tidak begitu memperhatikan anak-anaknya dan memberikan hukuman fisik yang keras lebih mudah untuk menjadi perokok disbanding anak-anak muda yang berasal dari rumah tangga yang tidak bahagia (Baer&Corado dalam Atkinson, 1999). Anak yang berasal dari keluarga konservatif yang menekankan nilai-nilai sosial dan agama dengan baik dengan tujuan jangka panjang lebih sulit untuk terlibat dengan rokok/tembakau/obat-obatan dibandingkan dengan keluarga permisif. Dengan penekanan pada falsafah "kerjakan urusanmu sendiri-sendiri" dan yang paling kuat pengaruhnya adalah bila orang tua sendiri menjadi figur contoh yaitu sebagai perokok, maka anak-anaknya akan memiliki kemungkinan besar untuk mencontohnya dan menjadi perokok.

b. Pengaruh Teman Sebaya

Berbagai fakta mengungkapkan bahwa semakin banyak remaja perokok maka semakin besar kemungkinan teman-temannya adalah perokok juga dan demikian sebaliknya. Fakta tersebut menunjukkan dua kemungkinan yang terjadi, pertama remaja tadi

terpengaruh oleh teman-temannya atau bahkan teman-teman remaja tersebut dipengaruhi oleh diri remaja tersebut dan akhirnya mereka semua menjadi perokok. Diantara remaja perokok terdapat 87% mempunyai sekurang-kurangnya satu atau lebih sahabat yang perokok begitu pula dengan remaja non merokok. (Al Bachri, 1991).

c. Faktor kepribadian

Orang mencoba merokok karena alasan ingin tahu atau ingin melepaskan diri dari rasa sakit, membebaskan diri dari kebosanan. Namun satu sifat kepribadian yang bersifat predikif pada pengguna obat-obatan (termasuk rokok) ialah konformitas sosial lebih mudah menjadi pengguna rokok dibandingkan dengan mereka yang memiliki skor yang rendah (Atkinson, 1999).

d. Pengaruh iklan

Melihat iklan di media massa dan elektronik yang menampilkan gambaran bahwa perokok adalah lambang kejantanan atau *glamour*, membuat remaja seringkali terpicu untuk mengikuti perilaku seperti yang ada dalam iklan tersebut.

Maka dapat disimpulkan, bahwa faktor penyebab merokok adalah pengaruh orang tua, pengaruh teman sebaya, faktor kepribadian dan pengaruh iklan.[3]

[3]http://digilib.unimus.ac.id/download.php?ipadaselasa 16 desember 2014 pukul 15: 39 WIB

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran sebagai alat ukur peneliti dalam menganalisa yang dijadikan sebagai skema yang melatarbelakang penelitian ini. Dalam kerangka pemikiran ini, didasari oleh kerangka pemikiran secara teoritis maupun konseptual.

2.2.1 Kerangka Teoritis

Dalam kerangka penelitian ini, peneliti akan membahas pokok dari penelitian ini. Yaitu membahas kata-kata kunci atau subfokus yang menjadi inti permasalahan pada penelitian.

Sebelum membahas kata-kata kunci tersebut, peneliti membahas terlebih dahulu mengenai arti sebuah pola komunikasi. Pola komunikasi menurut Syaiful Bahri Djamarah adalah : “Pola komunikasi dapat dipahami sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami”. (Djamarah, 2004:1).

Dari pengertian diatas berarti terdapat unsur-unsur yaitu adanya sebuah kegiatan yang direncanakan, adanya sasaran atau tujuan yang ingin dicapai, adanya sebuah hasil ataupun pengaruh sebagai penilaian atas berhasil atau tidaknya kegiatan yang telah dilakukan.

Kata kunci yang akan dibahas ini merupakan unsur-unsur yang terdapat pada sebuah pola komunikasi dalam komunikasi antarpribadi yang terjalin dalam keluarga.

Proses Komunikasi pada hakikatnya adalah proses terjadinya penyampaian pemikiran, pesan, ide, perasaan, dan lain sebagainya oleh seorang komunikator kepada komunikan. Adakalanya seseorang menyampaikan pesan kepada seseorang tanpa memikirkan perasaan kepada orang lain. Proses komunikasi orang tua dengan remaja perokok memiliki pola dalam proses komunikasi yang dilakukan untuk menerapkan pesan yang mereka ingin sampaikan kepada anaknya.

Hambatan Komunikasi merupakan sesuatu yang tidak bisa terpisahkan dari kehidupan, khususnya komunikasi antar manusia. Dalam hal ini orang tua menjalin komunikasi dengan anaknya. Dalam melakukan proses komunikasi tidak selamanya berjalan dengan baik, tentusajaterdapathambatan-hambatan yang akanterjadi. Hambatan tersebut merupakan hal yang wajar apabila kita melakukan komunikasi untuk berkomunikasi dengan orang lain.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan gagasan dari Syaiful Bahri Djamarah mengenai pola komunikasi dan didukung oleh tipe kepemimpinan orang tua dalam bukunya yang berjudul “Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga” yang kemudian peneliti digunakan sebagai pedoman.

2.2.2 Kerangka Konseptual

Berdasarkan point-point dan definisi pola komunikasi diatas maka menurut peneliti tentang pendapat Djamarah mengaplikasinya menjadi kerangka konseptual. Menurut Yusuf Syamsu yang dikutip dari Djamarah

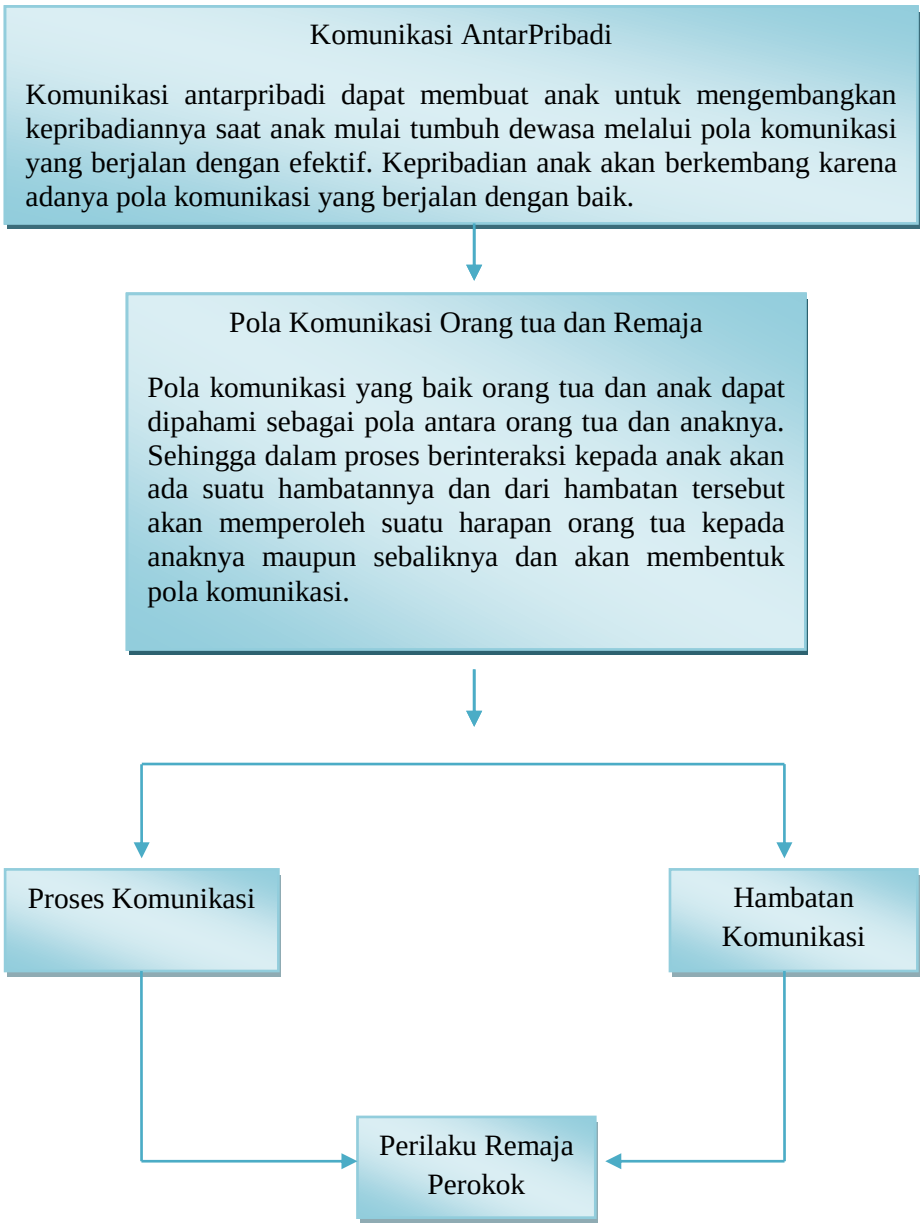
(2004:51), adapun macam-macam 3 pola komunikasi orang tua pada anak yaitu Authoritarian (Cenderung bersikap bermusuhan), Permissive (Membebaskan), authoritative (Demokratis).

Pola komunikasi orang tua biasanya berupa verbal (lisan-tulisan), isyarat-isyarat non verbal, gambar-gambar, dan tindakan-tindakan tertentu akan merangsang orang lain untuk memberikan respons dengan cara tertentu. Oleh karena itu, proses ini dianggap sebagai pertukaran atau pemindahan informasi atau gagasan. Proses ini dapat bersifat timbal balik dan mempunyai banyak efek. Setiap efek dapat mengubah tindakan komunikasi berikutnya. Dalam realitas pola ini dapat pula berlangsung negatif. Secara tidak langsung walaupun tidak mutlak pola ini bisa dikaitkan dengan tipe kepemimpinan otoriter, dimana orang tua memberikan rangsangan kepada anaknya, walaupun didalamnya masih terdapat timbal balik.

Manusia merupakan makhluk yang dinamis. Komunikasi disini digambarkan sebagai pembentukkan makna, yaitu penafsiran atas pesan atau perilaku orang lain oleh para peserta komunikasi. Beberapa konsep penting yang digunakan adalah diri sendiri, diri sendiri, diri orang lain, symbol, makna, penafsiran, dan tindakan.

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran



Sumber : Peneliti, 2014